

Di Bawah Bayang-Bayang Popularitas KDM

Rhiza S. Sadjad

Mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi Universitas Terbuka

Walikota Bogor sekarang, **Dedie A. Rachim**, terpilih untuk masa jabatan periode 2024-2029. Sebelumnya beliau menjabat sebagai Wakil Walikota mendampingi Walikota Bogor yang cukup “legendaris”, **Bima Arya Sugiarto**, yang sekarang menjabat sebagai Wakil Menteri Dalam Negeri dalam Kabinet Merah Putih pimpinan Presiden Prabowo Subianto. Salah satu karya “legendaris” Walikota **Bima Arya Sugiarto** adalah pengaturan lalu-lintas satu arah di jalan lingkaran Kebun Raya Bogor untuk meminimalkan kemacetan lalu-lintas di pusat kota, dan jembatan di Jalan Otto Iskandar Dinata.

Barangkali sudah menjadi “takdir” bagi **Dedie A. Rachim** dalam karier politiknya, selalu berada dalam bayang-bayang tokoh yang lebih populer dari dirinya. Setelah berada dalam bayang-bayang **Bima Arya Sugiarto** sebagai “cadangan” dalam periode sebelumnya, ketika **Dedie A. Rachim** kemudian terpilih jadi Walikota Bogor, Gubernur Jawa Barat, **Dedi Mulyadi**, alias **KDM** (*Kang Dedi Mulyadi*) pun memutuskan untuk mengawali periode pemerintahannya dengan berkantor di Kota Bogor mulai akhir April 2025. Alasannya, Kota Bogor adalah kota “*karuhun*” yang merupakan asal-mula peradaban Sunda.

KDM adalah salah seorang pejabat yang trampil dan cekatan memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan popularitas. Beliau memiliki tim khusus untuk membuat konten. *Rating* popularitas **KDM** di media sosial begitu tinggi, sehingga jika disebutkan nama “*Kang Dedi*” saja, bahkan sebagian orang Bogor menyangka yang dimaksud adalah **KDM**, bukan walikota-nya sendiri. Baru akhir-akhir ini saja popularitas **KDM** di media sosial agak ditenggelamkan oleh Menteri Keuangan yang baru, yaitu **Purbaya Yudhi Sadewa**, yang notebene alumnus dari SMA (*SMA Regina Pacis (RP) Bogor*, yang tahun 2025 ini merayakan 70 tahun berdirinya) dan Perguruan Tinggi (*Institut Teknologi Bandung, ITB*) yang sama dengan Menteri Kesehatan **Budi Gunawan Sadikin**, dan Walikota Bogor **Dedie A. Rachim**.

Jadi, setelah lepas dari bayang-bayang popularitas **Bima Arya Sugiarto**, **Dedie A. Rachim** sekarang “terjebak” di bawah bayang-bayang popularitas **KDM**. Untungnya **Dedie A. Rachim** memiliki gaya kepemimpinan yang *low-profile* dan rendah hati. Dengan demikian, sekali pun berada di bawah bayang-bayang tokoh-tokoh yang lebih populer, **Dedie A. Rachim** tetap tegar (dan “beriman”, sesuai tagar Kota Bogor) menghadapi kenyataan ini. Kota Bogor memang lebih memerlukan pemimpin dengan gaya kepemimpinan transformatif seperti **Dedie A. Rachim** daripada gaya kepemimpinan adaptif seperti **KDM**. Kepemimpinan adaptif menyelesaikan masalah-

masalah jangka pendek, sebagaimana yang ditunjukkan **KDM** dalam konten-konten-nya di media sosial. Umumnya **KDM** menyelesaikan masalah seketika itu juga dengan “bagi-bagi rejeki”, setidak-tidaknya demikian yang diperlihatkan dalam video-video-nya yang tersebar luas di media sosial. Atau dalam gaya kepemimpinannya, **KDM** mengambil keputusan cepat seperti tanpa berfikir panjang, seperti ketika membongkar kawasan pariwisata di *Puncak Pass*, Kabupaten Bogor, pada awal-awal masa jabatannya. Gaya kepemimpinan adaptif ala **KDM** yang terkesan hanya untuk mencari popularitas, tidak cocok untuk perkembangan Kota Bogor yang memiliki banyak masalah jangka panjang. Oleh karena itu, walau pun dibayang-bayangi oleh popularitas **KDM**, memang lebih tepat untuk **Dedie A. Rachim** memilih gaya kepemimpinan transformatif dengan visi jangka panjang. Lagipula, latar-belakang pendidikan tinggi **Dedie A. Rachim**, ITB, memungkinkan beliau memiliki kompetensi yang cukup untuk membuat perencanaan jangka panjang.

Kota Bogor dihadapkan pada dua pilihan masa depan, yaitu menjadi ibukota dari Provinsi Bogor Raya hasil pemekaran Provinsi Jawa Barat, atau bersama-sama dengan wilayah perkotaan di sekelilingnya, menjadi Megapolitan Jabodetabek plus sebagian wilayah Karawang, Sukabumi dan Cianjur. Dua pilihan yang sama-sama sulitnya. Tapi sementara itu, Kota Bogor juga harus memindahkan “*center of gravity*”-nya dari kawasan sekitar Kebon Raya dan Istana Kepresidenan Bogor, sehingga bisa tercipta pusat kota yang nyaman dikunjungi wisatawan dan menjadi tempat rekreasi yang sehat untuk warga Kota Bogor sendiri. Upaya memindahkan “*center of gravity*” sudah mulai dilaksanakan saat ini dengan membangun balai kota dan perkantoran SKPD (Satuan Kerja Pemerintah Daerah) Kota Bogor ke wilayah Bogor Timur, serta memindahkan aktivitas Pasar Bogor dari seberang pintu gerbang utama Kebon Raya Bogor ke Pasar Gembrong di Sukasari. Konon rencananya Pasar Bogor nantinya menjadi kawasan “*heritage*” untuk pelestarian nilai-nilai sejarah Kota Bogor. Jika “*center of gravity*” Kota Bogor berhasil dipindahkan, maka kawasan pusat kota akan menjadi lebih mudah ditata dan dikembangkan menjadi kawasan wisata yang mengandung warisan masa lalu yang panjang dari peradaban Sunda, untuk dikenang oleh generasi yang akan datang.

Kepemimpinan dengan gaya transformatif dari walikota Bogor sekarang, **Dedie A. Rachim**, memang sesuai dan diperlukan untuk masa depan Kota Bogor yang lebih baik. **KDM** rencananya akan berkantor di Kota Bogor sampai bulan April 2026, setelah itu Kantor Gubernur Jawa Barat akan dipindahkan ke kota lain. Jadi **Dedie A. Rachim** masih harus bersabar sekitar beberapa bulan lagi berada di bawah bayang-bayang popularitas **KDM** dengan gaya kepemimpinan adaptifnya yang “tiba masa tiba akal” itu.